

**ANALISIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ASHMORA PARIA KARYA
HERLINATIENS
(KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)**

¹Lisnawati

²Yunus

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aspek psikologi tokoh utama dalam novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aspek psikologi tokoh utama dalam novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah segala unsur cerita yang ada dalam novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens. DIVA Press Yogyakarta 2012 (cetakan pertama). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan (teori psikoanalisis Sigmund Freud). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Id* dan *Ego* yang paling banyak ditemukan dalam diri Paria. Dengan demikian, *Ego* dari Paria dapat memenuhi *Id* dari Paria yang sangat mendominasi karena *Id* dan *Ego* yang paling banyak berperan aktif dalam kejiwaan Paria untuk memenuhi hasrat seksualitas seorang Paria. Namun, *Superego* belum bekerja sempurna untuk mengendalikan atau merintangi cara kerja *Id* dari Paria.

Kata Kunci: Novel *Ashmora Paria*, Teori Psikoanalisis (*Id*, *Ego*, *Superego*)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya atau hasil kreativitas pengarang yang diangkat dari realita-realita kehidupan yang berhubungan dengan kompleksitas isi karya itu sendiri. Sebagai kreasi manusia yang diangkat dari realita kehidupan, karya sastra juga mampu menjadi wakil zamannya yakni setiap situasi, masa ataupun zaman saat karya sastra dihasilkan.

Karya sastra, baik puisi, novel, cerpen, maupun drama merupakan hasil dari kreativitas serta imajinasi pengarang dalam mengungkapkan realita kehidupan masyarakat dan berbagai aspek yang melingkupinya. Salah satu aspek yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra yaitu keberadaan penikmat sastra atau masyarakat itu sendiri.

Sebab itu, pengarang tidak hanya menjadikan karya sastra sebagai alat untuk menyampaikan pengalaman pribadi orang lain serta ide-ide kreatifnya saja. Melainkan sebagai sarana untuk mendidik, menyampaikan informasi, menghibur, dan untuk mempengaruhi masyarakat.

Karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks, ada peristiwa suka, duka dan berbagai peristiwa hidup lainnya. Semua itu merupakan hasil ciptaan manusia yang

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

² Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

ditunjukkan untuk manusia, berisikan tentang kehidupan manusia, memberikan gambaran kehidupan dengan segala aspek kehidupannya. Bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya sebagai objek kajiannya.

Sastra dan manusia sangatlah erat kaitannya. Begitu juga antara sastra dan permasalahan hidup manusia, karena pada dasarnya keberadaan sastra seringkali bermula dari permasalahan serta persoalan yang berada di dalam lingkungan kehidupan manusia. Dengan ide kreatif serta imajinasinya, seorang pengarang mencoba mengolah materi yang bersumber dari masalah-masalah kehidupan yang ditemuinya dalam lingkungan tempat pengarang itu tinggal untuk kemudian dituangkan dalam karya sastra.

Sastra pada umumnya melibatkan segala aspek hidup dan kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan ilmu jiwa atau psikologi, karena pada dasarnya manusia terdiri dari jiwa dan raga. Di samping itu, karya sastra juga dapat dipandang sebagai pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya termuat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri.

Manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait dengan gejala jiwanya. Manusia memiliki derajat istimewa, memiliki budi bahasa, watak, dan daya juang kejiwaan berekspresi. Gejala-gejala kejiwaan yang dapat ditangkap oleh sang pengarang dari manusia-manusia lain tersebut, kemudian diolah dalam batinnya, dipadukan dengan kejiwaannya sendiri lalu disusunlah menjadi suatu pengetahuan baru dan diendapkan dalam batin. Jika endapan pengalaman ini telah cukup kuat sehingga memberikan dorongan pada batin sang pengarang untuk melakukan proses kreatif, maka dilahirkannya endapan pengalaman tersebut dalam wahana bahasa simbol yang dipilihnya dan diekspresikan, menjadi sebuah karya sastra. Dengan demikian, pengalaman kejiwaan sang pengarang yang semula terhadap dalam jiwa, telah beralih ke dalam karya sastra yang diciptakannya, yang terproyeksi lewat ciri-ciri kejiwaan para tokoh imajinernya.

Kepribadian sangat mencerminkan perilaku seseorang. Kenyataannya, dalam banyak segi kehidupan setiap orang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Akibatnya yang lebih sering terjadi adalah kita mengalami salah paham dengan teman di kampus dan teman-teman sejawat. Kita terkejut oleh tindakan di luar batas yang dilakukan oleh seseorang yang biasa dikenal alim dan saleh. Oleh karena itu, untuk memahami dan menjelaskan tingkah laku diri sendiri dan orang lain kita harus memahami defenisi dan kepribadian itu, dan bagaimana kepribadian itu terbentuk sehingga gangguan-gangguan yang biasa muncul pada kepribadian setiap individu dapat dihindari.

Psikologi kepribadian adalah salah satu cabang dari ilmu psikologi. Psikologi kepribadian merupakan salah satu ilmu dasar yang penting guna memahami ilmu psikologi. Manusia sebagai objek material dalam pembelajaran ilmu psikologi tentu memiliki kepribadian dan watak yang berbeda satu dengan lainnya bahkan tidak semua orang dapat memahami kepribadian dirinya sendiri.

Manusia merupakan makhluk yang fleksibel, memiliki jasad dan jiwa untuk kehidupan yang mereka rasakan. Karakter manusia tekadang berubah-ubah dari waktu ke waktu untuk memperbaharui apa yang ada dalam imajinasinya sehingga membutuhkan kepribadian tingkat tinggi untuk melakukan dengan menyesuaikan kepribadiannya. Kepribadian manusia sangatlah sulit untuk di pelajari, selain karakter manusia yang sering berubah, setiap gerak-geriknya terdapat makna yang tidak dapat disimpulkan secara pasti dan sangat abstrak untuk dipelajari. Freud mengembangkan sebuah penjelasan tentang struktur dasar kepribadian.

Teorinya menyebutkan bahwa kepribadian seseorang sejatinya terbentuk dari tiga komponen seperti *id*, *ego*, dan *superego*. Teori Sigmund Freud, seperti kita ketahui, bahwa teori kepribadian Sigmund Freud adalah yang paling kontroversial. Teori Psikoanalisis, menjadi teori yang paling komprehensif diantara teori kepribadian lainnya.

Berry (2001: 2) Psikoanalisis adalah sistem menyeluruh dalam psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud secara bertahap ketika ia menagani orang yang mengalami neurosis dan masalah mental lainnya. Teori kepribadian psikoanalisis merupakan salah satu aliran utama dalam sejarah psikologi. Psikoanalisis adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia dan metode psikoterapi. Secara historis psikoanalisis adalah aliran pertama dari tiga aliran utama psikologi. Yang kedua adalah behaviorisme, sedangkan yang ketiga adalah psikologi eksistensial humanistik. Menurut Freud, lapisan kesadaran jiwa itu kecil, dan analisis terhadapnya tidak dapat menerangkan masalah tingkah laku seluruhnya. Freud juga berpendapat bahwa energi jiwa itu terdapat di dalam ketidaksadaran, yang berupa insting-insting atau dorongan-dorongan (Fudyartanta, 2005: 89).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah aspek psikologi tokoh utama dalam novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek psikologi tokoh utama dalam novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembaca sebagai penikmat karya sastra akan lebih mengetahui isi cerita dan psikologi kepribadian dalam novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens.
2. Sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu apresiasi terhadap karya sastra, khususnya novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens.
3. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti lanjutan yang relevan dengan penelitian ini.
4. Sebagai bahan pembelajaran dalam meningkatkan karya sastra pada umumnya, dan novel pada khususnya untuk mengkaji unsur ekstrinsik sebuah karya sastra dalam hal ini aspek psikologi.

KAJIAN PUSTAKA

Secara etimologi, kata *sastra* yang ada dan berkembang pada masyarakat Indonesia berasal dari bahasa *sanskerta*. Kata *sastra* dibentuk dari akar kata *sas* dan *tra*. Akar kata *sas* menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Sedangkan akar kata *tra* menunjukkan arti alat untuk mengajar (Sehandi dalam buku Samsuddin, 2012: 1).

Kata *sastra* dalam perkembangannya berasal dari bahasa *sanskerta*. Kemudian, kata *sastra* dipakai dalam bahasa Kawi (Jawa Kuno) dengan makna karangan. Kata *sastra* itu membawa makna aslinya seperti itu ketika kata *sastra* masuk ke dalam wilayah bahasa Indonesia. Untuk mengatakan suatu karangan atau tulisan yang indah, bagus, baik, dan dipakailah tambahan *su* di depannya sehingga menjadi *susastra* yang berarti karangan yang indah atau tulisan itu ditambahkan *konfiks ke-an* sehingga terbentuklah kata *kesusastraan*. Jadi, *kesusastraan* adalah kumpulan karangan atau tulisan yang indah, yang baik, dan yang bagus (Tasai, 2003: 1).

Jabrohim (2012: 12-13) istilah “*sastra*” dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan

keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan hal ini berarti bahwa merupakan gejala yang universal. Namun, adalah suatu fenomena pula bahwa gejala yang universal itu tidak mendapat konsep universal pula. Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humoniora seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika.

Sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa. Wilayah sastra meliputi kondisi insan atau manusia, yaitu kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasannya (Tarigan, 1995: 3).

Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten dalam buku Syukur, 2014: 21).

Kata novel berasal dari bahasa Italia, *novella* yang berarti barang baru yang kecil. Pada awalnya, dari segi panjangnya *novella* memang sama dengan cerita pendek dan *novellet*. Namun seiring pergeseran hanya didasarkan dan perkembangan waktu, novel tidak hanya didasarkan pada data-data nonfiksi, pengarang bisa mengubah novel sesuai dengan imajinasi yang dikehendakinya (Riswandi, 2010: 35).

Kata novel berasal dari bahasa Latian *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru” karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, jenis novel muncul kemudian. Novel pertama lahir di Inggris 1740 berjudul *Famela*. Novel sebagai karya kreatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dalam halus, yakni menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi cerminan dari kenyataan itu.

Sebuah novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia yang berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010: 9).

Novel menjelaskan persoalan manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa yang indah, karena karya sastra sanggup menerobos ke dalam kehidupan dan melakukan penafsiran terhadap kehidupan tersebut. Novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan permasalahan hidup manusia, dalam novel juga digambarkan hubungan tokoh yang berperan di dalamnya.

Tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin dalam Nurgiyantoro, 1995: 79).

Aminuddin (dalam Nurgiyantoro, 1995: 79-80) menyatakan terdapat dua macam tokoh dalam suatu cerita, yaitu:

a. tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

b. tokoh pembantu

Tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting dalam cerita dan kehadiran tokoh itu hanya sekedar menunjang tokoh utama.

Berdasarkan peranannya dalam sebuah cerita, tokoh dibagi menjadi 2, yaitu:

a. tokoh protagonis

Tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya populer disebut hero, yaitu yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 2002:178).

b. tokoh antagonis

Tokoh yang menjadi penyebab timbulnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Sigmund Freud sendiri dilahirkan di *Moravia* pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di *London* pada tanggal 23 September 1939.

Psikoanalisis adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia, dan metode psikoterapi. Secara historis psikoanalisis adalah aliran pertama dari tiga aliran utama psikologi. Yang kedua adalah *behaviorisme*, sedangkan yang ketiga adalah psikologi *eksistensial-humanistik*.

Freud membandingkan jiwa dengan gunung es dimana bagian lebih kecil yang muncul di permukaan air menggambarkan daerah kesadaran, sedangkan massa yang jauh lebih besar di bawah permukaan air menggambarkan daerah ketidaksadaran (Koswara, 1991: 60). Di dalam daerah ketidaksadaran itu ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang ditekan.

Perkembangan psikologi telah melahirkan berbagai aliran psikologis. Antara lain, strukturalisme, fungsionalisme, dan psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud, seorang psikiater Austria. Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Penelitian ini yang cukup khas, dan tampak akademik, apalagi kesan percobaan secara ilmiah juga cukup jelas harus dilakukan.

Dasar pendapat dan pandangan Freud berangkat dari keyakinan bahwa pengalaman mental manusia tidak ubahnya sebagai gunung es yang terapung-apung di tengah samudera yang hanya sebagian kecil (sepersepuluhnya) yang tampak, sedangkan sembilan per sepuluhnya (sebagian besarnya) daripada yang tidak tampak, itulah yang merupakan bagian lapangan ketidaksadaran bahwa sadar yang tidak dialami secara langsung tetapi terus mempengaruhi tingkah manusia.

Psikoanalisis adalah wilayah kajian psikologi sastra. Model kajian ini pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud dalam buku Wicaksono (2009: 63), seorang dokter dari Wina. Ia mengemukakan gagasannya bahwa kesadarannya merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental sedangkan bagian besarnya adalah ketersadaran atau tak sadar. Ketersadaran ini dapat menyublim ke dalam proses kreatif pengarang. Ketika pengarang menciptakan tokoh, kadang” bermimpi” seperti halnya realitas. Semakin jauh lagi, pengarang juga sering “gila” sehingga yang diekspresikan seakan-akan lahir bukan dari kesadarannya.

Dalam kajian psikologi sastra mengungkap psikoanalisis kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan, yaitu id, ego, dan super ego. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang lain merupakan produksi integrasi ketiganya (Ratna dalam buku Wicaksono, 2009: 63).

Menurut Freud dalam buku Rokhmansyah (2013: 161), struktur kepribadian manusia mengandung tiga komponen yang disebut id (tidak sadar), ego (tidak sadar, prasadar, sadar), dan super ego (tidak sadar, prasadar, sadar).

Dalam kajian psikologi sastra akan berusaha mengungkapakan psikoanalisis kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan yaitu: id, ego, dan superego. Ketiga sistem ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalita

Sigmund Freud adalah pencetus pertama kali teori psikoanalisis. Menurut Freud, faktor terpenting dalam pikiran manusia adalah ketidaksadaran. Freud tertarik terhadap eksplorasi psikoanalitik yang semakin luas untuk mencoba dan menemukan cara beroperasinya pikiran manusia yang “normal”.

Dalam tahun 1893 Freud dan Breur “*Studies on Hysteria*” yang dipandang sebagai permulaan dari psikoanalisis. Mula-mula Freud berpendapat, kehidupan psikis mengandung dua bagian yaitu kesadaran (the conscious) dan ketidaksadarn (unconscious). Bagian ketidaksadaran diibaratkan dengan bagian gunung es yang Nampak dipermukaan laut. Bagian ketidaksadaran, yang lebih besar, berada dibawah permukaan laut. Bagian ketidaksadaran, yang jauh lebih besar, berada dibawah permukaan laut, mengandung insting-insting yang mendorong semua perilaku manusia (Rustiana, 2003: 170).

Freud lalu merevisi kesadaran dan ketidaksadaran dan memperkenalkan id, ego, dan superego. Menurut Sigmund Freud struktur kepribadian psikoanalisis dibagi tiga sistem utama yaitu:

Id (Das Es)

Id (Das Es) merupakan watak dasar pada setiap manusia yang hadir sejak manusia lahir dan berisi sifat-sifat keturunan, naluri seksual dan agresif. *Id* cenderung menghendaki penyaluran atau pelampiasan untuk setiap keinginan, yang jikalau tertahan atau tersumbat, akan mengalami ketegangan. Oleh sebab itu, yang dikenal *id* adalah prinsip kesenangan dan ia akan penyalurannya dengan cara yang implusif, irasional serta narsistik, dengan tanpa mempertimbangkan akibat atau konsekuensi. Watak ini juga tidak mengenal rasa takut dan cemas sehingga tindakan hati-hati tidak diperlukan di dalam upaya penyaluran hasrat keinginan (Siswantoro, 2005: 38-39).

Penerjemahan dari kebutuhan menjadi keinginan disebut dengan proses primer. Primer ialah reaksi membayangkan atau menghayalkan sesuatu yaitu dapat mengurangi atau menghilangkan ketegangan. *Id* hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. *Id* tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah, tidak tahu moral. Jadi hanya dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara nyata, yang menimbulkan kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral.

Ada dua cara yang dilakukan oleh *id* dalam memenuhi kebutuhannya untuk meredakan ketegangan yang timbul, yaitu melalui reflek atau reaksi-reaksi otomatis seperti berkedip, serta proses primer dengan membayangkan makanan pada saat lapar. Oleh sebab itu, diperlukan sistem lain yang dapat merealisasikan imajinasi itu menjadi kenyataan, yaitu ego (Rokhmansyah, 2013: 162).

Energi psikis dalam *id* itu dapat meningkat oleh karena perangsang, dan apabila energi itu meningkatkan maka menimbulkan tegangan dan ini menimbulkan pengalaman tidak enak (tidak menyenangkan). Dari situlah *id* harus mereduksi energi untuk menghilangkan rasa tidak enak dan mengejar keenakkan. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (pleasure principle), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi *id*, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambahkan kepuasan. Jadi ketika ada stimulasi yang memicu energi untuk bekerja-timbul tegangan energi-*id* beroperasi

dengan prinsip kenikmatan, berusaha mengurangi atau menghilangkan tegangan itu; mengembalikan diri ke tingkat energi rendah.

Ciri-ciri Id adalah:

- a. Merupakan aspek biologis kepribadian karena berisis unsur-unsur biologis termasuk di dalamnya instink-instink.
- b. Merupakan sistem yang paling asli di dalam diri seseorang karena di bawa sejak lahir dan tidak memperoleh campur tangan dari dunia luar (dunia objektif).
- c. Berupa realitas psikis yang sesungguhnya.
- d. Merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan Ego dan Superego.
- e. Prinsip kerja Id untuk mengurangi ketegangan adalah prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu mengurangi ketegangan dengan menghilangkan ketidakenakan dan mengejar kenikmatan.

Ego (Das Ich)

Keberadaan *ego* sendiri dalam rangka membantu manusia menagadakan kontak dengan realitas. Untuk memuaskan rasa laparnya, bayi harus belajar menyesuaikan antara bayangan tentang makanan dengan makanan yang sesungguhnya. Hanya *egolah* yang menjelaskan fungsi ini dengan cara membedakan antara objek yang ada pada pikiran dan objek yang ada pada dunia nyata. *Ego* bekerja menurut prinsip realitas. Manusia hidup tidak dalam keadaan sosial yang vakum dan tidak mudah pula merealisasikan apa yang diinginkan. Orang dewasa yang bertindak implusif dapat disebut kekanak-kanakan atau tidak matang. Bagi Freud, kontrol ini bekerja ketika *ego* berpisah dari id. *Ego* mengorganisasikan aspek-aspek *id* dan memberi arah bagi implus-implus individu.

Ego juga menuntut penundaan tindakan sampai ia dapat menentukan apa yang harus dihadirkan sebagai realitas, *ego* berfungsi untuk memilih rangsangan yang harus dipuaskan, kapan dan bagaimana kita memilih dan memutuskan pemenuhan kebutuhan id dengan cara berpikir rasional, *ego* yang sadar dicirikan oleh pemikiran yang realistik. *Ego* bukan hanya mengatasi implus dari id, melainkan juga terhadap tuntutan super *ego*. Freud melihat *ego* bagaikan tempat dimana “tentara id” dan super *ego* selalu bertempur. *Ego* bekerja dibidang kesadaran, walaupun kadang dapat bekerja dalam alam ketidaksadaran dan melindungi individu dari gangguan kecemasan yang disebabkan oleh tuntutan id dan superego.

Menurut Bertens (2006: 33), tugas *ego* adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, lagi untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Dengan kata lain, *ego* sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang-mencapai-kesempurnaan dari super *ego*.

Ego sesungguhnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu *ego* yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id. Untuk itu sekali lagi memahami apa yang dimaksud dengan proses sekunder, perlu untuk melihat sampai dimana proses primer membawakan seorang individu dalam pemuasan keinginan sehingga dapat mewujudkan dalam sebuah kenyataan. Proses sekunder terdiri dari usaha menentukan atau menghasilkan kenyataan dengan jalan suatu rencana tindakan yang telah dikembangkan melalui pikiran dan oral (pengenalan).

Ciri-ciri Ego adalah:

- a. Merupakan aspek psikologis kepribadian timbul dari kebutuhan organism untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi peraturan antara instinktif organism dengan keadaan lingkungan.
- b. Bekerja dengan prinsip kenyataan (reality principle) yaitu menghilangkan ketegangan dengan mencari objek yang terdapat di dunia nyata untuk mengurangi ketegangan.
- c. Prose yang dilalui dalam menentukan objek yang terdapat adalah proses sekunder, yaitu proses berpikir realistik melalui perumusan rencana pemuansan kebutuhan dan mengujinya untuk mengetahui berhasil tidaknya melalui suatu tindakan.
- d. Merupakan aspek eksekutif kepribadian karena merupakan aspek yang mengatur dan mengontrol jalan yang ditempuh serta memilih objek yang terdapat untuk memuanskan kebutuhan

Superego (Das Ueber Ich)

Menurut Bertens (2006: 33-34), superego dibentuk melalui internalisasi (internalization), artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar (para pengasuh, khususnya orang tua) diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan kata lain, superego adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya merupakan sesuatu yang “asing” bagi si subjek, akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subjek sendiri, seperti “Engkau tidak boleh...atau engkau harus...”menjadi” Aku tidak boleh...atau aku harus...”.

Superego adalah kekuatan moral dan etika dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Super ego dalam hal mengontrol id, bukan hanya menunda pemusan tetapi merintangi pemenuhannya (Alwisol, 2004: 21).

Disamping ego harus menekan id, ego juga harus membuat pertahanan atau dorongan atau tekanannya yang dilakukan oleh super ego. Bisa saja tekanan-tekanan dari super ego nantinya juga bisa menjadi lebih besar dari tekanan yang dilakukan oleh ego, atau bisa juga energi ego untuk menekan superego dan dikendalikannya. Serta diarahkan oleh superego pada tujuan-tujuan yang muncul dengan moral keseimbangan kenyataan dan sekaligus mengendalikan id agar energinya disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat.

Ketakutan atau lemahnya pertahanan ego dalam menekan super ego bisa juga ditimbulkan dari kenyataan yang ada bisanya berasal dari lingkungan dan langsung diterima oleh si pelaku dan berasal dari luar. Di dunia luar ini terdapat berbagai macam objek yang dapat memberi kepuasan insting atau kebutuhan manusia. Jika manusia tidak mampu merealisasikan atau menanggulangi macam-macam rasa sakit atau prasangka dari dunia luar (Rokhmansyah, 2013: 162-163).

Menurut Freud (dalam buku Suryabrata, 2010: 127) super ego lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan. Oleh karena itu, super ego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan masyarakat.

Jadi superego cenderung untuk menentang, baik ego maupun id, dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal. Ketiga aspek tersebut meski memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam prakteknya, namun ketiganya selalu berinteraksi secara dinamis.

Fungsi utama dari superego sebagai berikut:

1. Sebagai pengendali dorongan-dorongan atau implus-implus naluri id agar implus-implus tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat.
2. Mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan.
3. Mendorong individu kepada kesempurnaan.

Ciri-ciri dari Superego adalah:

- a. merupakan aspek sosiologis kepribadian karena merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya melalui berbagai perintah dan larangan.
- b. Merupakan aspek moral kepribadian karena fungsi pokoknya adalah menentynkan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak sehingga seseorang dapat bertindak sesuatu dengan moral masyarakat.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif, sesuai dengan data yang ditemukan dan dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain atau kalimat, bukan menggunakan angka-angka statistik.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa teks novel maupun sumber buku penunjang lainnya (Internet, Koran, dan Majalah) yang mencakup masalah dalam penelitian ini.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu data tertulis berupa novel Ashmora Paria karya Herlinatiens berdasarkan teori psikonalisa Sigmund.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Ashmora Paria karya Herlinatiens yang diterbitkan oleh DIVA Press Yogyakarta, tahun terbit 2012, dan tebal 343 halaman.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tekni baca-catat. Teknik baca adalah membaca secara berulang kali dengan menelaah novel Ashmora Paria karya Herlinatiens. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan novel Ashmora Paria karya Herlinatiens secara Berulang-ulang.
2. Mencatat data dan hal-hal yang berkaitan dengan cinta terlarang dikajian dalam bentuk psikologi kepribadiannya.

3.5 Teknik Analisis Data

Data penelitian ini akan dianalisis berdasarkan teori psikoanalisa Sigmund Freud karena melalui teori ini, peneliti dapat mengungkapkan aspek-aspek psikologi kepribadian dalam novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens. Teori psikonalisa merupakan teori yang

berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah meotivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori tersebut digunakan untuk membantu mengetahui aspek psikologi kepribadian yang dialami tokoh utamanya yaitu *Ashmora Paria*. Psikoanalisa berkaitan erat dengan kepribadian seseorang yang ditunjukkan melalui teori.

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data penelitian sebagai berikut.

1. Identifikasi data, maksudnya memberi kode pada data sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu yang berkaitan dengan cinta terlarang namun menitiberatkannya pada psikologi kepribadiannya.
2. Klasifikasi data, maksudnya mengklasifikasi data berdasarkan permasalahan penelitian.
3. Deskriptif data, maksudnya pemaparan data yang telah diklasifikasikan.
4. Interpretasi data, maksudnya pemaparan terhadap data yang telah dikelompokkan.
5. Analisis data, maksudnya pemaparan data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian aspek kejiwaan ini hanya ditentukan pada tokoh utama saja yaitu Paria. Tokoh ini merupakan tokoh sentral yang diceritakan banyak mengalami gejala kejiwaan. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Atas dasar itulah aspek psikologis hanya pada tokoh Paria saja.

Dalam menganalisis aspek psikologis yang terjadi dalam novel ini berdasarkan pada struktur kepribadian manusia yang *id*, *ego*, dan *superego*. Antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri manusia tidak dapat dipisahkan. Jadi analisis dalam penelitian ini adalah dalam struktur data bisa terdapat salah satu atau dua, bahkan ketiga struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Gambaran Umum tentang Novel Ashumora Paria Karya Herlinatiens

Novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens menceritakan tentang tokoh Ashmora Paria adalah seorang lesbian yang sangat mencintai kekasihnya Rie Shiva Ashvagosha. Pertemuan mereka saat Paria sedang menjadi mahasiswa di Paris dan seiring waktu berlalu mereka selalu bersama perasaan rasa memiliki diantara mereka mulai timbul yang dibarengi dengan perhatian yang diberikan satu sama lainnya dan perasaan untuk saling memilikipun muncul karena untuk tidak membohongi hati mereka bahwa mereka saling mencintai, dan mereka memutuskan untuk menikah. Mereka menikah di Gereja Blaspheme di daerah Pont Marie. di gereja itulah saksi cinta mereka berdua diabadikan dan janji sucipun mereka ikrakan seperti mana biasanya pasangan suami istri. Dengan disaksikan dua orang saksi, Mademoiselle Colette dan Mademoiselle Claudine mereka resmi menikah. Sebagaimana dalam dunia lesbian ada dua istilah *butchie* yang merepresentasikan pasangan lesbi yang berperan maskulin dan *femme* merepresentasikan pasangan lesbi yang feminim. Paria sebagai *femme* dan Rie sebagai *butchie*.

Sayangnya mereka harus berpisah disebabkan Rie dipaksa dengan keluarganya untuk menikah dengan laki-laki. Walaupun begitu Paria masih terus percaya dan setia menunggu kedatangan Rie untuknya suatu saat nanti kekasihnya yang dia cintai dengan penuh hati akan datang menghadirkan cinta kembali yang pernah mereka rasakan dulu

sewaktu di Paris. Selama masa menunggu itu dia selalu curhat kepada kedua teman terdekatnya.

Mereka adalah Gita Bayuratri dan Rafael. Gita mulanya sahabat yang tak menyetujuinya dengan kelakuan Paria yang memilih mencintai perempuan, namun akhirnya dia membiarkan apa yang dimau sahabatnya tersebut. Paria selalu menceritakan kisah cintanya pada sahabatnya itu. Kisah-kisah awal mengenal kekasihnya Rie dan sampai muncul perasaan jatuh cinta serta rasa kesakitan bercampur amarah maupun kekecewaan begitu dia rasakan sekali karena cintanya banyak mendapat cobaan dan saat itu Rie pergi tak tahu dimana bagaikan ditelan bumi saja hilang tak berbekas yang semakin melukai rasa cinta dan penantiannya. Rafael mulai taat beragama dan mengatakan bahwa apa yang dilakukan Paria adalah kesalahan. Selain itu ternyata diam-diam Rafael mencintai Paria dan mengajaknya menikah. Namun, Paria menolak karena dia menganggap hubungannya dengan Rafael cukup sahabat saja. Karena perasaan Rafael itu tidak pantas ada dalam hatinya karena Paria tetap mencintai Rie apapun risikonya begitu berat. Namun itulah Rafael walaupun cintanya ditolak Paria, dia tidak mau karena soal perasaan dapat membuat hubungan sebagai sahabat menjadi renggang. Dia terus setia menjadi teman curhatan Paria yang mengeluhkan segala macam hal diantaranya cintanya ditentang dalam keluarganya terutama ibunya sendiri. Rafael dengan penuh kebijakan selalu menasihati Paria walaupun kadang kalah perasaannya pada Paria tak mampu dia pungkiri perasaan cinta yang tulus yang berasal dari hati nurani seorang laki-laki.

Di tengah kelesuhan dan antara keraguan akan keyakinan cinta Paria hanya untuk Rie. Pada suatu hari Paria bertemu dengan Mahadevi yang disebabkan demo mahasiswa sosial. Devi sapaan akrabnya, selain menyukai laki-laki (Daniel pacarnya) ternyata dia juga tertarik kepada Paria. Maka terjadilah di suatu malam dia menikmati tubuh Paria dan Paria menyesal karena telah menodai sumpah cintanya kepada Rie. Karir dan kehidupan Paria terpuruk karena publik mengetahui ia seorang lesbian, belum lagi permasalahan lain, keluarga Paria terus mendesaknya agar segera menikah untuk menutupi kedoknya sebagai seorang lesbian.

Sejak itu Devi seringkali mengingap di rumah Paria. Namun, Paria akhirnya merasa tak nyaman dan menyuruhnya untuk tidak sering-sering datang lagi ke rumahnya. Paria berencana mendekati kakak Devi yang bernama Mahendra. Dalam penantiannya, putaran takdir mempertemukannya dengan Mahendra laki-laki yang dulu pernah mencuri keperawanan bibir Paria sebuah skenario pun disusun. Pada suatu malam Paria menghadiri pesta ulang tahun kakak Devi, dan tanpa diduga ternyata kakak Devi merupakan laki-laki yang dulu pernah mencuri keperawanan bibirnya ketika di bangku SMP. Sejak malam pertemuan itu hubungan keduanya semakin dekat dan Paria mencoba menjebak Mahendra. Paria terus mencoba memancing Mahendra hingga terjadilah suatu hubungan yang tak terduga dan ternyata semua kejadian malam itu sengaja direkam oleh Paria dan itu menjadi suatu ancaman bagi Mahendra. Paria meminta Mahendra menikahinya untuk menutupi kedoknya di mata publik. Namun Mahendra dihadapkan pada pilihan yang berat karena saat itu ia telah memiliki tunangan yang bernama Savitri.

Akhirnya suatu keputusan diambil Mahendra. Ia akan menikahi Paria, tetapi bukan pernikahan sementara seperti yang diinginkan Paria. Mahendra akan menikahi Paria untuk selamanya. Keputusan dari Mahendra semakin membuat galau Paria, karena ia sama sekali tak mencintai Mahendra. Paria pasrah. Apalagi, Rie juga tidak pernah member kabar.

Tak diduga, menjelang hari H pernikahan datang surat untuk Paria dari Paris. Surat yang harum itu ternyata dari kekasihnya, butchienya, Rie Shiva Ashvagosha. Ternyata dia

sedang terbaring di rumah sakit karena leukemia, Rie menunggunya. Paria sakit juga merasakannya. Tanpa berpikir lagi dia langsung membawa kopernya ke bandara, mau ke kota, kota tujuan akhirnya, rumahnya, Paris.....karena disanalah cinta sejatinya lagi menunggu kedatangannya kota Prancis, Paris tempat dimana orang-orang mencintai kami dengan pelukan dan tulus senyuman.....sekian,,,,,,

Analisis Aspek Psikologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Ashmora Paria* Karya Herlinatiens Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Id (Das Es)

Salah satu bentuk psikologi kepribadian yang terdapat dalam novel ini yaitu id. Id merupakan watak dasar pada setiap manusia yang hadir sejak manusia lahir dan berisi sifat-sifat keturunan, naluri seksual dan agresif. Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan, yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit.

Tokoh utama dalam novel *Ashmora Paria*, merupakan seorang lesbian. Id seorang lesbian terlihat pada diri Paria. Rasa ketertarikan kepada sesama jenis, menimbulkan keinginan untuk memenuhi kenikmatan. Id ditunjukkan Paria tidak memandang bahwa itu benar atau tidak benar, susila atau tidak yang penting baginya khayalan itu secara nyata, yang memberikan kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral. Berikut kutipannya:

“ Akhirnya, aku hanya mampu berorgasme dengan ilusi-ilusiku sendiri tentangmu. Mastrubasi dalam bayangan sensual yang kau hadirkan. Dan, kesetianku padamu memintaku untuk tidak berselingkuh meski dengan bayanganmu sekalipun”.
(*Ashmora Paria*: 14).

Dari kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana seorang Paria memenuhi kepuasan dan kenikmatan yang dia inginkan. Paria melakukannya dengan masturbasi dalam bayangan, merupakan cara untuk pemenuhan seksualitas seorang perempuan. Mastrubasi dilakukan seorang diri dengan mengembangkan imajinasinya sebagai perasangan kenikmatan. Paria membayangkan melakukan pemenuhan seksualitas atau kenikmatan dengan Rie kekasihnya. Dengan cara begitu, kenikmatan yang diinginkan Paria dapat terpenuhi. Tanpa berpikir tindakan yang dilakukan salah atau tidak salah, susila atau tidak susila bahkan norma atau tidak norma.

Id Paria sebagai lesbian tidak berhenti di situ saja. Paria selalu membayangkan kamar yang selama ini pernah bersama kekasihnya selalu melakukan hubungan yang kadang kala membuatnya menjamahku di udara. Seksualitas kenikmatan sebagai pemuasan rasa kenikmatannya. Berikut kutipannya:

“ Dan di dalam kamar yang kita pernah bercinta, aku hanya bisa membayangkan kau selalu menjamahku di udara”. (*Ashmora Paria*: 45).

Dari kutipan tersebut memperlihatkan id Paria terus membayangkan apa yang pernah terjadi di dalam kamar antara dirinya dan kekasihnya yang selalu membuat dirinya bahwa Rie kekasihnyalah yang menjamahnya di udara yang demikian itu dapat memenuhi pemenuhan seksualitas dengan hal demikian kenikmatan terus dirasakannya walau hanya membayangkan suasana kamar yang pernah jiwa dan raga mereka pernah bersatu.

Disisi yang lain tokoh Paria selalu tokoh utama dalam novel tersebut Id Paria semakin gila berimajinasi tentang kekasihnya. Berimajinasi dengan bayangan-bayangan untuk menyentuh titik seksualitas atau perasangan kenikmatan dengan kekasihnya Rie walau hanya berselingkuh dalam bayangan yang ada. Berikut kutipannya:

“ Aku semakin mabuk imajinsai tentangmu. Rie, berkenankan aku menyentuh-nyentuh bayanganmu, berselingkuh dari adamu. Aku cinta kamu”. (Ashmora Paria: 107).

Dari kutipan tersebut memperlihatkan Id Paria sebagai seorang lesbian semakin menunjukkan ketertarikannya pada seorang kekasihnya bernama Rie Shiva Ashvagosha semakin mabuk imajinsai tentang sosok kekasihnya. Selalu berusaha membayangkan dan berusaha menyentuh-nyentuh bayangan yang coba dia hadirkan seorang diri walau hanya dengan cara berselingkuh dari bayangan kenikmatan dari Rie.

Id Paria dalam seksualitas kenikmatan semakin liar saja. Membayangkan tubuhnya semakin membeku dikarenakan saluran energi panas dari tubuh dan jiwa Rie. Berikut kutipannya:

“Kubayangkan tubuhku yang juga membeku tanpa saluran energi panas dari tubuh dan jiwa Rie”. (Ashmora Paria: 150).

Dari kutipan tersebut seksualitas kenikmatan apa yang diraskan Paria terhadap kekasihnya Rie mengalami proses pembekuan. Karena dalam pembayangannya tubuhnya selalu mengalami energi bila dalam membayangkan rasa kenikmatan bila tubuh dan raganya bersentuhan dengan kekasihnya Rie. Namun saat ini seksualitas kenikmatan untuk memuaskan dirinya mengalami kebekuan karena tubuh dan jiwa Rie yang hanya hadir dalam bayangan dan imajinasi yang tak selama ini secara langsung bersentuhan.

Paria selalu berimajinasi apabila malam tiba titik kenikmatan semakin seksualitas kenikmatanya dengan suasana malam yang dingin jika bergumul dengan kekasihnya Rie dengan pengadaanmu. Paria tak pernah berpikir apa yang dilakukannya salah atau bahkan tidak normal. Namun keadaan itu diabaikan olehnya karena yang diinginkannya hanyalah seksualitas kenikmatan dengan kekasihnya Rie Shiva Ashvagosha. Berikut kutipannya:

“Malam-malam dingin seperti ini akan sangat nikmat jika bergumul dengan pengadaanmu”. (Ashmora Paria: 304).

Dari kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Paria selalu membayangkan apabila malam datang menjemput dengan suasana dingin yang dihadirkan sang malam akan semakin nikmat dan seksualitas bila kekasihnya ada bersamanya untuk menikmati malam dingin dengan bergumul dengan pengadaannya.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel ini Id Paria sebagai lesbian terlihat pada diri Paria. Rasa ketertarikannya kepada sesama jenis menimbulkan keinginan untuk memenuhi kenikmatan seksualitas kekasihnya Rie dengan cara berimajinasi. Dengan melakukan imajinasi proses kenikmatan itu dirasakannya dapat memberikannya kepuasan lahir dan batin sehingga tidak dapat menimbulkan tegangan baru yang akan membuatnya merasakan persakitan yang sungguh luar biasa. Namun dengan demikian Id seorang Paria akan terpenuhi secara totalitas walau hanya dengan cara membayangkan, mengkhayal atau bahkan berimajinasi sekalipun puncak seksualitas kenikmatan akan dirasakan dengan kekasihnya Rie Shiva Ashvagosha.

Ego (Das Ich)

Ego adalah terbentuk dengan diferensiasi dari id karena kontaknya dengan dunia luar, khususnya orang disekitarnya. Ego timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia realita atau kenyataan. Ego

sesungguhnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id.

Ego seorang Paria sebagai seorang lesbian dia coba untuk disembunyikan kepada publik. Bahwa dirinya adalah sosok perempuan yang mencintai laki-laki namun hati dan keadaan yang sesungguhnya adalah bahwa dia seorang yang mencintai sesama jenis atau mencintai sesama perempuan walau hati dia coba untuk dia bohongi. Berikut kutipannya:

“ Dan, aku masih terus sibuk menipu diriku. Kuyakinkan diriku bahwa aku seorang perempuan yang akan mencintai laki-laki. Tetapi, hatiku terlalu tinggi untuk kutipu. Hatiku terlalu jujur memaknai cinta. Aku berlari menembus waktu untuk melupakan ketertarikanku pada perempuan, secara naluri maupun badani. (Ashmora Paria: 85).

Dari kutipan tersebut bagaimana ego yang ada pada diri Paria. Paria mencoba mengendalikan id yang ingin memperoleh kenikmatan dengan pasangan perempuan. Paria mencoba menyangkal bahwa dia seorang lesbian. Paria berusaha meyakini bahwa dirinya adalah seorang perempuan yang normal mencintai seorang laki-laki. Meski, Paria menyadari bahwa dirinya hanya mampu berorgasme dengan perempuan. Paria mencoba mengendalikan id dengan menggunakan ego.

Ego seorang Paria sebagai lesbian mencoba untuk membenci yang namanya pernikahan namun pada kenyataannya dalam beberapa hal, dia menginginkannya. Punya anak, punya rumah, dan lain-lainnya. Namun kadang kala juga dia membenci hal tersebut. Apalagi, bila berpikir dalam etika budaya kita, anak dihasilkan dari hubungan laki-laki dan perempuan. Berikut kutipannya:

“ Aku benci pernikahan! Meski pada kenyataannya, dalam beberapa hal, aku menginginkannya. Punya anak, punya rumah, dan lain-lainnya. Tapi, aku lebih sering membencinya. Apalagi, bila berpikir dalam etika budaya kita, anak dihasilkan dari persenyawaan milik dan milik lelaki”. (Ashmora Paria: 29).

Dari kutipan tersebut bagaimana ego yang ada dalam diri Paria. Paria mencoba mengendalikan Id yang ingin memperoleh kenikmatan dengan pasangan perempuannya. Paria mencoba untuk membenci sebuah pernikahan meski pada kenyataannya dia menginginkannya. Punya anak, punya rumah dan lain-lain. Namun dia lebih sering membencinya dikarenakan anak dihasilkan dari hubungan seksualitas milik perempuan dan milik laki-laki.

Ego seorang Paria sebagai lesbian mencoba untuk tidak mempungkiri bahwa penyatuan jiwa dan ragawi yang mereka lakukan antara dirinya dan kekasihnya Rie dapat menumbuhkan sebuah kemandirian dan integritas. Berikut kutipannya:

“ Namun, jangan kau pungkiri, penyatuan jiwa dan ragawi yang kami lakukan menumbuhkan kemandirian dan integritas”. (Ashmora Paria: 30).

Dari kutipan tersebut bagaimana ego yang ada dalam diri Paria. Paria tidak mampu membongkari bahkan mempungkiri apa yang dilakukannya dengan kekasihnya Rie dapat menyatukan jiwa dan ragawi mereka serta menumbuhkan suatu totalitas kemandirian dan integritas.

Ego seorang Paria sebagai lesbian mencoba untuk berpikir dan sibuk membodohi dirinya sendiri dengan berpikir bahwa kekasihnya Rie-lah yang sedang menyentuhnya. Berikut kutipan:

“ Mungkin dia tengah memikirkan kekasihnya, seperti aku yang sibuk membodohi diri sendiri dengan berpikir bahwa Rie-lah yang tengah menyentuhku”. (Ashmora Paria: 33).

Dari kutipan tersebut bagaimana ego yang ada dalam diri seorang Paria. Paria selalu sibuk dan sibuk membodohi dirinya sendiri dengan berpikir bahwa kekasihnya Rie-lah yang tengah menyentuhnya. Seperti apa yang dirasakan oleh kekasihnya yang lain yang mencoba untuk merasakan sensasi yang lain.

Ego seorang Paria sebagai lesbian kebingungan dengan bahasa apa dia akan menjelaskan kepada Rafael, supaya Rafael mengerti akan dirinya. Atau apakah aku memasak diriku untuk berkelamin dengan laki-laki, sementara dia tahu kalau yang ada dalam hatiku aku selalu berorgasme dengan seorang perempuan dengan hal itu titik rasa kenikmatan dirasakan. Berikut kutipannya:

“ Oh, Rafael yang malang, aku harus menjelaskan dengan bahasa yang bagaimana lagi? Apakah aku harus memaksakan diri berkelamin dengan berkelamin laki-laki, sementara di hatiku terus berorgasme dengan seorang perempuan”. (Ashmora Paria: 74).

Dari kutipan tersebut bagaimana ego yang ada dalam diri seorang Paria. Paria mengalami kebingungan untuk menjelaskan kepada seorang Rafael. Dengan bahasa yang bagaimana atau aku harus memaksakan diriku untuk berkelamin dengan laki-laki sementara di dalam hatiku aku terus berorgasme dengan seorang perempuan yang bernama Rie Shiva Ashvagosha.

Ego seorang Paria sebagai lesbian untuk menghentikan atau mengendalikan id. Dia berpikir akan menikahi seorang laki-laki, berharap dengan demikian kariernya akan mulus, lebih baik dan lancar. Orang-orang dulu menghujatnya akan bungkam walaupun tetap membaui kebohongan. Dilain sisi hal tersebut dilakukannya agar membuat tidak lebih keras berkoar-koar dan dengan segala sindiran dan ejekannya. Berikut kutipannya:

“ Bisa jadi dengan menikahi laki-laki, karierku akan mulus, lebih baik dan lancar. Orang-orang yang dulu menghujatku akan bungkam meski mereka mungkin akan tetap membaui kebohonganku. Sebuah topeng baru yang cukup mengenaskan. Tapi paling tidak, ini bisa membuat mereka tidak lebih keras berkoar-koar dan menamparku dengan segala sindiran dan ejekannya”. (Ashmora Paria: 181).

Dari kutipan tersebut bagaimana ego yang ada dalam diri seorang Paria. Paria ingin menikah dengan seorang laki-laki, berharap dengan hal tersebut kariernya dapat berjalan mulus, lebih baik dan lancar. Dengan tujuan orang-orang yang sering menghujatnya akan sedikit berkurang walaupun mereka akan membaui kebohongannya. Namun sebuah topeng baru yang cukup mengenaskan untuk sementara waktu untuk menutup kedoknya sebagai lesbian.

Ego seorang Paria sebagai lesbian mencoba untuk menutupi diri dan terus membohongi dirinya kalau dia seorang perempuan dan perempuan yang mencintai nyonya Rie Shiva Ashvagosha kekasihnya. Berikut kutipannya:

“ Aku lupakan bahwa aku seorang perempuan yang telah mencintai seorang perempuan. Bahwa aku adalah Nyonya Rie Shiva Ashvagosha”. (Ashmora Paria: 198).

Dari kutipan tersebut bagaimana ego yang ada dalam diri seorang Paria. Paria mencoba untuk melupakan dirinya sendiri kalau dia seorang perempuan dan perempuan yang

telah mencintai seorang perempuan. Dan bahkan dirinya adalah Nyonya Rie Shiva Ashvagosha kekasihnya.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel ini ego yang dimiliki seorang Paria adalah dia selalu berusaha dan terus berusaha untuk mengakui bahwa dia mencintai yang namanya seorang laki-laki dan terus membohongi dirinya dengan segala macam tipuan dan menghentikan id yang ada dalam tubuhnya. Namun itu tidak segambang membalikan telapak tangan. Semakin dia membohongi dirinya maka semakin pula dia merasakan tak begitu berarti. Namun itulah kenyataan yang terjadi eksistensinya sebagai pencinta lawan jenis tak mampu terlelakan lagi bahkan dia mencoba untuk melupakan dirinya kalau dirinya bukan perempuan yang mencintai perempuan namun perempuan yang mencintai laki-laki. Dan mencoba menipu dirinya untuk menikahi seorang laki-laki demi kedoknya sebagai pencinta sesama jenis atau lesbian tertutupi sehingga kariernya akan berjalan mulus, lebih baik dan lancar sehingga orang-orang yang menghujamnya akan bungkam. Yang dianggap oleh sebagian masyarakat sesuatu yang menjijikan dan bahkan akan selalu mendapatkan cemohan, sindiran dan ejekan serta hal-hal negatif lainnya yang akan semakin meredupkan akan eksistensinya sebagai pencinta sesama jenis atau lesbian.

Super Ego (Das Ueber Ich)

Super Ego dibentuk melalui internalisasi (internalization), artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar (pengasuh, khususnya orang tua) diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan kata lain, super ego adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya sesuatu yang “asing” si subyek.

Super Ego seorang Paria sebagai seorang lesbian mencoba meyakinkan bahwa dia masih meletakkan cinta pada tempatnya yang agung meski saat ini Rie mencoba untuk aku belajar untuk membencinya. Namun keadaan itu aku selalu yakin dan percaya bahwa dia masih mencintaiku. Aku mencintai manusia dengan cinta karena dengan cinta kami akan selalu saling mencintai dan dicintai sesamanya. Berikut kutipannya:

“Aku masih meletakkan cinta pada tempatnya yang agung meski saat ini Rie mencoba membuatku membencinya, padahal aku yakin dia masih sangat mencintaiku. Pernyataan yang masih selalu aku iyakan adalah, bahwa cinta dan dicintainya sesamanya”. (Ashmora Paria: 28).

Dari kutipan tersebut bagaimana super ego yang ada dalam diri seorang Paria. Paria selalu meletakkan cinta pada tempatnya yang paling agung meski saat ini Rie mencoba membuatnya untuk membencinya, padahal aku yakin dia masih sangat mencintaiku. Pernyataan hal tersebut aku masih selalu mengiyakan bahwa cinta dan cintanya hanya akan ada untuk bersamanya.

Super Ego seorang Paria sebagai seorang lesbian mencoba mencintai adanya Rie. Sehingga kadang kala tak mampu menyiksakan hati untuk merasakan luka yang dikirimkan walau dengan demikian Paria selalu membencinya walau Rie mencoba untuk membencinya. Berikut kutipannya:

“Aku terlalu mencintai adamu, hingga tak menyiksakan hati untuk merasakan luka kirimammu, hingga tak menyiksakan tempat untukku membencimu”. (Ashmora Paria: 18).

Dari kutipan tersebut bagaimana super ego yang ada dalam diri seorang Paria. Paria akan terus mencintai dan mencintai Rie kekasihnya hingga seringkali tak mampu menyiksakan hati untuk melukainya dari kirimannya dan masih tak mampu untuk

membencinya walau Rie mencoba menghadirkan segala sesuatu agar aku bisa membencinya. Namun semakin dia menumbuhkan rasa bencin untuk aku membencinya namun dengan keadaan yang demikian itu aku semakin cinta kepada Rie walau dia mampu menghadirkan rasa benci dan luka yang dikirimkannya.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa super ego yang dimiliki oleh Paria adalah bahwa Rie kekasinya selalu mencoba membuatnya untuk membencinya dengan hal-hal yang bisa membuat Paria untuk membencinya namun tidak seperti itu Paria selalu mengiyakan dan terus percaya bahwa Rie selalu mencintainya walau dia sendiri yang mencoba menghadirkan kebencian.

Implikasi dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pendidikan merupakan salah satu faktor kemajuan bangsa. Bangsa bisa maju karena didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Maka dari itu upaya untuk menciptakan dan mengembangkan pendidikan guna menciptakan generasi bangsa yang berkualitas. Pendidikan berkualitas dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh setiap individu. Sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan. Pemerintah telah melakukan berbagai usaha dengan melakukan beberapa perubahan untuk kemajuan pendidikan, khususnya perubahan dalam kurikulum. Perubahan kurikulum ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan semakin berkembang sesuai zamannya. Sebagai proses kemanusiaan manusia pendidikan menjadi esensi untuk memberdayakan manusia sebagai individu yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai tonggak kokohnya peradaban bangsa.

Secara umum tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia bidang sastra adalah: 1) Peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. 2) Peserta didik menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya intelektual manusia.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran di atas, terlihat bahwa peserta didik haruslah mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan. Tujuan ini berhubungan dengan pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik yang sejalan dengan sistem pembelajaran di Indonesia. Oleh sebab itu, sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik, diperlukan campur tangan dari berbagai pihak, terutama pendidik. Pendidik diharapkan mampu mendidik, memberi arahan, membimbing dan mendukung peserta didik agar menjadi kepribadian yang baik.

Pembentukan kepribadian ini dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Pendidik dapat memberikan pembelajaran dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembentukan karakter juga dapat dilakukan dengan pengenalan sastra kepada peserta didik. Dengan mengajarkan sastra pada peserta didik, diharapkan peserta didik mampu menyerap nilai-nilai positif yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Tetapi pendidik haruslah cermat dalam menentukan karya sastra mana yang bisa dijadikan pembelajaran di sekolah, karena setiap pembacaan yang dibaca dapat mempengaruhi perkembangan setiap individu yang membacanya.

Oleh karena itu, pendidik harus pandai dalam memilih dan memilih bacaan mana yang tepat dan mengandung nilai-nilai positif untuk diberikan pada peserta didiknya. Salah satu karya yang cocok dan dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran sastra adalah karya Herlinatiens. Ia merupakan sastrawan namun dia lebih nyaman disebut seorang penulis.

Contoh karya yang dapat menjadikan rujukan untuk pembelajaran sastra di sekolah adalah novel Ashmora Paria.

Dalam pembelajaran ini, standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik adalah dapat mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik novel seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan latar bahkan juga unsur-unsur ekstrinsik yang meliputi latar belakang tentang pembuatan karya tersebut. Dalam novel Ashmora Paria, pendidik dapat memberikan rujukan kepada peserta didik untuk membacanya. Kemudian menentukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengetahui apa latar belakang penulis membuat novel tersebut. Maka dengan demikian, peserta didik dapat mengambil manfaat dan contoh yang baik dari berbagai peristiwa dan karakter yang ada pada novel tersebut ataupun psikologi.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang psikologi kepribadian ala Sigmund Freud tentang tokoh dalam novel “*Ashmora Paria*” karya Herlinatiens (kajian teori psikanalisa). Novel tersebut memunculkan fenomena-fenomena psikologi kepribadian melalui tokoh-tokohnya, terutama tokoh utamanya Paria, yang mengalami berbagai dinamika kepribadian dalam hidupnya. Dinamika tersebut dikelompokkan menjadi tiga aspek. 1) Id adalah sifat dasar yang dimiliki oleh manusia yang dibawah sejak lahir. Id beroperasi berdasarkan pada prinsip kenikmatan karena bagi id kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. 2) Ego terbentuk dengan diferensiasi dari id karena kontakannya dengan dunia luar. Ego timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia realita atau kenyataan. Ego sesungguhnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id. 3) Super Ego dibentuk melalui internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar. Dengan kata lain, superego adalah buah hasil proses *internalisasi*, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya merupakan sesuatu yang “asing” bagi si subyek.

Psikologi kepribadian yang terjadi dalam novel Ashmora Paria dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA, dalam aspek membaca. Dalam pembelajaran ini, standar kompetensi yang harus dicapai adalah memahami isi novel dengan kriteria dasar yang mampu mengidentifikasi unsur intrinsik tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang serta menentukan unsur ekstrinsik dalam novel yang telah dibaca. Pembelajaran Sastra melalui pembacaan novel, ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menentukan hal-hal yang positif dalam karya sastra.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, diharapkan Guru dan mahasiswa hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra terutama novel. Novel Ashmora Paria dapat dijadikan sebagai pembelajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu, diharapkan pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan karya sastra ini sebagai media pembelajaran di sekolah dan wadah untuk menambah ilmu dan pengetahuan khususnya tenaga pendidik dan peserta. Selanjutnya diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat lebih memperluas menganalisis aspek lain dalam novel *Ashmora Paria* karya

Herlinatiens. Karena dalam novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens ini masih banyak sisi-sisi yang lain yang perlu untuk dikaji dalam segala aspek-aspek analisis berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Berry, Ruth. 2001. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwandi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Media Persindo.
- _____. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Fudyartanta. 2005. *Kepribadian Psikoanalisis*. Semarang: Grafiondo Persada.
- Herlinatiens. 2012. *Ashmora Paria*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koswara. 1991. *Pengertian Psikoanalisis*. Surabaya: Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padi, Editorial. 2013. *Kumpulan Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Makmur.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riswandi, Bode. 2010. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi*. Tasikmalaya: Siklus Pustaka.
- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Narasi.
- Rokhmansyah, Alfian. 2013. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Malang: Graha Ilmu.
- Rustiana, Eunike. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Semarang: Unnes Press.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Syukur, La Ode. 2014. *Sejarah Sastra*. Kendari: Kendari.
- Samsuddin. 2012. *Penerapan Teori Intertekstual pada Puisi Indonesia*. Malang: Sinar Bari Algesindo.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Yayasan Adikarya Ikapi.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Tasai S, Amran. 2003. *Bahan Penyuluhan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.

- Wahid, Sugiuro. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar:
Universty Negeri Makassar.
- Wicaksono, Andri. 2009. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: Garudha.